

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE PENUGASAN
KELAS IV SDN 25 SINTANG**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

KURNIAWAN

NIM: F.34210573



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE PENUGASAN
KELAS IV SDN 25 SINTANG**

Kurniawan, Rosnita dan Zainuddin
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email:kurma751@yahoo.com.

Abstrak: Penelitian tentang peningkatan Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Penugasan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Empakan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah peningkatan Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Penugasan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Empakan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah survei yaitu survei kelembagaan. Rata-rata Aktivitas peserta didik sebelum Metode Penugasan digunakannya adalah 32,93%. Hasil penelitian hingga siklus 2 Aktivitas siswa untuk berprestasi mencapai 88,34%. Maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan Aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode Penugasan kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Empakan.

Kata Kunci: Aktivitas pembelajaran, Penugasan, Matematika

Abstrak: Research on the improvement of the learning activities of learners in Mathematics by Using Assignment Methods in Elementary School Fourth Grade 25 Empakan aims to describe how the increase in activities of learners in the learning of Mathematics by Using Assignment Methods in Elementary School Fourth Grade 25 Empakan. The method used is descriptive method. Form of study is a survey that institutional survey. Average interest learners before assignment method used was 32.93%. The results of the study up to 2 cycles to perform activities of students reached 88.34%. So we can conclude there is increased activity of students in learning mathematics using the Assignment Elementary School fourth grade 25 Empakan.

Keywords:. Learning Activities, Assignments, Mathematics.

Kemajuan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dan tujuan tersebut utamanya adalah keberhasilan peserta didik belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pada umumnya, maupun tujuan suatu mata pelajaran tertentu. Salah satu contohnya yaitu pelajaran Matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam Matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran),

sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Dalam pelajaran Matematika peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Banyak orang mengakui bahwa Matematika merupakan pelajaran yang penting, tetapi sulit untuk dipelajari.

Dalam Matematika juga dituntut untuk dapat mengerti (memahami) konsep yang ada sebelum melangkah pada latihan atau menghafal. Selain itu, dalam Matematika juga dibutuhkan lebih banyak penerapan dari teori-teori yang diberikan sehingga tindakan tersebut dapat melatih setiap peserta didik untuk aktif dan lebih mengerti akan pelajaran Matematika. Oleh karena itu jarang peserta didik yang menyenangi pelajaran ini.

Untuk mengatasi ketidaksenangan peserta didik dan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik terhadap pelajaran Matematika ini, guru perlu melakukan berbagai usaha-usaha. Salah satu usaha yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya penggunaan metode pembelajaran tersebut berlandaskan pada pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk melakukan itu perlu dipertimbangkan penggunaan metode alternatif dalam upaya untuk memperbaiki pembelajaran Matematika tersebut. Salah satu alternatif yakni metode penugasan. Metode penugasan merupakan suatu penyajian/penyampaian bahan pelajaran di mana guru memberi tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian peserta didik, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab peserta didik dan membina kebiasaan peserta didik mencari dan mengolah sendiri informasi.

Harapan ini dikemukakan mengingat bahwa dalam proses pembelajaran Matematika seringkali aktivitas peserta didik cenderung rendah. Hal ini penulis rasakan pada saat menyampaikan materi pembelajaran Matematika pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tampak cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik tampak banyak yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan. Secara umum, proses pembelajaran terkesan datar. Guru lebih dominan dalam pembelajaran, sementara peserta didik lebih banyak bersifat pasif, hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru. Dengan kata lain, selama ini proses pembelajaran Matematika di kelas tersebut cenderung berjalan satu arah. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang.

Pemilihan metode diskusi sebagai salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar, didasari pada beberapa asumsi. Asumsi tersebut di antaranya adalah melalui metode penugasan, pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.

Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tindakan guna mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi pembelajaran peserta didik dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode penugasan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang; (2) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode penugasan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang; dan (3) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode penugasan di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang.

Montessori dalam Sardiman (2010:96) menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Guru akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang telah banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah peserta didik itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang diperbuat oleh peserta didik.

Latifah (2008) sebagaimana dikutip oleh Aida (2012) menyatakan bahwa aktivitas peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Sriyono sebagaimana dikutip dalam *ipotes.wordpress.com/ 2008/05/25* bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani atau rohani.

Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, dan bisa bekerja sama dengan peserta didik lainnya, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Belajar menurut Aunurrahman (2009: 35) adalah "belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya". Jika seseorang telah belajar, maka akan terlihat adanya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut Sunaryo sebagaimana dikutip oleh Kokom Komalasari (2010: 2) bahwa, "belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan".

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang saling berkaitan antara mentalitas peserta didik, fisik maupun kondisi pada saat pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak para ahli yang mengungkapkan tentang jenis-jenis aktivitas belajar. Beberapa pembagian para ahli tentang aktivitas belajar tersebut. Menurut Diedrich (dalam Sardiman, 2010:10), "Aktivitas belajar Matematika yang dapat dilakukan anak-anak dalam proses pembelajaran, yaitu: *Visual activities, Oral activities, Listening*

activities, Writing activities, Drawing activities, Motor activities, Mental activities dan *Emotional activities*.

Aktivitas fisik adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan gerakan motorik. Sehingga *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, motor activities*, dan *drawing activities* serta keaktifan indera termasuk dalam aktivitas fisik. *Visual activities* adalah kegiatan belajar yang mengutamakan penggunaan indera penglihat, *Oral activities* adalah kegiatan belajar yang menekankan pada penggunaan suara (berbicara), *Listening activities* lebih menonjolkan kegiatan mendengarkan. Sementara itu, *writing activities* merupakan kegiatan belajar yang menekankan kegiatan menulis, *motor activities* menekankan pada belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh, dan *drawing activities* mengutamakan kegiatan yang bersifat menggambar.

Aktivitas mental adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Sehingga *mental activities* dan keaktifan akal serta ingatan termasuk dalam aktivitas mental. Kegiatan ini cenderung lebih menggunakan kemampuan nalar dari seseorang.

Aktivitas emosional adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan emosi. Sehingga *emotional activities* dan keaktifan emosi termasuk dalam aktivitas emosional.

Slameto (2010 : 110), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar Matematika di antaranya faktor intern, yang meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan factor kelelahan. Sedangkan factor ekstern meliputi factor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Metode resitasi adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada peserta didik untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa di rumah, perpustakaan, dan lain-lain dan hasilnya dipertanggungjawabkan. Sedangkan Slameto (1990:115) mengemukakan, “Metode resitasi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan kepada guru”.

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Metode ini mengandung tiga unsur, antara lain: (a) pemberian tugas, (b) belajar, dan (c) resitasi.

Beberapa keunggulan metode penugasan, yaitu: (a) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih banyak, (b) Memupuk rasa tanggung jawab, (c) Memperkuat motivasi belajar, (d) Menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga, (e) Mengembangkan keberanian berinisiatif, (f) Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, (g) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru, dan (h) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Adapun kelemahan metode penugasan adalah: (a) Peserta didik sulit dikontrol mengenai pengerjaan tugas, (b) Khususnya untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik, (c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik, (d) Sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan peserta didik, (e) Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh guru maupun orang tua, (f) Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman, (g) Dapat menimbulkan

frustasi bila gagal menyelesaikan tugas; (h) Agak sulit diselesaikan oleh peserta didik yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.

Dalam pelaksanaan metode penugasan, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta menutup diskusi. Berikut ini langkah-langkah penerapan metode diskusi sebagaimana dikemukakan oleh Aqil Zainal (2007: 62), yakni fase pembagian tugas, langkah pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggungjawabkan tugas.

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthanein* yang berarti ‘mempelajari’. Kata Matematika diduga erat berhubungan dengan kata Sansekerta, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensia.

Dalam Kurikulum 2004 disebutkan bahwa Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima sehingga keterkaitan antara konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Selanjutnya dalam Kurikulum 2006 dinyatakan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan Matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan Matematika yang kuat sejak dini.

Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana peserta didik untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini harus relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (1985: 63) yang menyatakan, “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”. Lebih lanjut, Sugiyono (2008:3) menyatakan “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jadi metode dalam penelitian pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ilmiah, ada beberapa bentuk penelitian yang dapat dipergunakan. Nawawi (1985: 64) menyatakan bahwa pada umumnya bentuk penelitian ada tiga, yaitu survei (*survey studies*), studi hubungan (*interrelationship studies*), dan studi perkembangan (*developmental studies*). Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei (*survey studies*) dengan jenis survei kelembagaan (*institutional survey*).

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini mengambil bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Pemilihan PTK ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Asrori, dkk (2009: 9):

“Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif artinya penelitian dengan pengumpulan data kualitas bukan nominal. Menurut Sugiyono (2009: 10) bahwa, “Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, secara utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan”. Setting yang digunakan pada penelitian ini adalah setting di dalam kelas, tepatnya di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang karena berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Subyek penelitian ini adalah terbagi dalam 2 kelompok, yakni: Guru yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 25 Empakan Sintang, dan peserta didik yang menjadi subyek penelitian ini terdiri dari 10 orang peserta didik perempuan dan 12 orang peserta didik laki-laki.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan penelitian tindakan kelas ini secara umum terdiri dari empat tahap, yakni: (1) merencanakan perbaikan; (2) melaksanakan tindakan, (3) mengamati, dan (4) melakukan refleksi. Untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah serta analisis dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait. Dari hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan.

Penelitian ini menggunakan teknik komunikasi langsung, teknik observasi langsung, dan teknik dokumenter. Menurut Hadari Nawawi (2007: 94), “Teknik komunikasi langsung yaitu cara mengumpulkan data dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan sumber data melalui komunikasi secara verbal”. Teknik observasi langsung yaitu cara mengumpulkan data dengan mengamati aspek-aspek penelitian yang dilakukan oleh subjek penelitian. Teknik dokumenter merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai dokumen, foto, daftar nilai dan berbagai dokumen tertulis lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang telah dipilih yaitu observasi dan komunikasi, maka alat pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh informasi pada penelitian ini adalah lembar observasi yang menjadi alat utama dalam mengumpulkan informasi serta penggunaan wawancara sebagai penunjang lembar observasi untuk lebih memperkuat informasi yang akan diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyeleksi atau memilah-milah data yang diperlukan. Setelah semua data terseleksi, data tersebut didekripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan. Penyajian data melalui teknik observasi langsung dalam penelitian ini dianalisis dengan rumus menurut Anas Sudijono (2008: 43), yakni:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 25 Kayan Hulu Sintang pada mata pelajaran Matematika dengan guru kolaborator. Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di kelas tersebut. Permasalahan umumnya adalah belum meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

Penelitian ini merupakan suatu kolaborasi antara peneliti dengan guru kolaborator dalam menerapkan metode diskusi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan materi menyesuaikan pada kondisi pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah data tentang aktivitas belajar peserta didik yang terdiri dari aspek peserta didik yang aktif secara fisik (mengaktifkan panca indera yang dimiliki), peserta didik yang aktif secara mental (adanya keterlibatan intelektual), dan peserta didik yang aktif secara emosional (adanya keterlibatan kejiwaan dan perasaan untuk aktif dalam proses pembelajaran). Semua aspek tersebut terdapat dalam indikator kinerja aktivitas belajar yang diperoleh dari observasi awal, siklus I dan siklus II. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan perhitungan persentase. Sebelum melakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan guru kolaborator untuk menentukan waktu pengamatan awal.

Langkah-langkah pelaksanaan pengamatan awal (Observasi awal), yaitu: (a) Persiapan dan perencanaan lembar observasi awal (*Base line*); (b) Menyiapkan lembar observasi awal; (c) Berkoordinasi kepada guru kolaborator mengenai waktu pelaksanaan observasi awal; (d) Menginformasikan waktu observasi kepada observer; (e) Guru kolaborator melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa; (f) Bersama dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru kolaborator, observer mengamati proses pembelajaran Matematika yang terfokus pada aktivitas belajar peserta didik menggunakan lembar observasi indikator kinerja aktivitas belajar. Adapun pengamatan awal peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang dengan kehadiran seluruh peserta didik yang berjumlah 22 orang. Hasilnya adalah diperoleh rerata persentase sebesar 49,74%. Persentase sebesar ini termasuk dalam kriteria sedang. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar Matematika dengan menggunakan metode penugasan.

Dalam tahap Siklus I peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan, antara lain: (1) Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) Menyiapkan lembar observasi awal; (c) Berkoordinasi kepada guru kolaborator mengenai waktu pelaksanaan observasi awal, dan (d) Menginformasikan waktu observasi kepada observer.

Penelitian terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode diskusi kelompok di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang dilaksanakan pada hari Selasa, 24 September 2013 selama 70 menit yaitu dimulai pada pukul 07.00 sampai 08.10 WIB. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap observasi ini dilakukan oleh kolaborator terhadap peserta didik dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang

aktivitas belajar peserta didik kelas IV dengan menggunakan metode penugasan dan kinerja guru dalam mengajar. Guru kolaborator yang berperan sebagai observer mengamati proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan mengisi lembar observasi yang disediakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Hasil observasi pada siklus I tindakan dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada siklus I, di mana diperoleh rerata persentase sebesar 49,74%. Persentase sebesar ini termasuk dalam kriteria sedang. Terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik, baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional. Peningkatan terbesar terlihat terjadi dalam aktivitas emosional yaitu 27,28%. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan metode yang tidak seperti biasa dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yakni metode penugasan. Hal ini mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir. Sementara itu, aktivitas fisik yaitu 77,27% peningkatannya juga sudah tampak sebesar 22,73%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterlibatan peserta didik di dalam penggunaan media pembelajaran. Di samping itu, guru juga sudah menguasai penggunaan media pembelajaran. Sementara aktivitas mental juga menunjukkan peningkatan persentase yang sama dengan aktivitas fisik, yaitu 22,73%.

Sementara itu, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I ini terlihat adanya peningkatan. Namun demikian, peningkatan tersebut belum mencapai rerata yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk melaksanakan siklus II.

Refleksi siklus I ini dilakukan setelah melakukan tindakan siklus I. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan perbincangan dengan kolaborator untuk mendapatkan kesepakatan dan kesimpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus I terjadi peningkatan keberhasilan yang ditandai dengan naiknya prosentase pencapaian. Ini memberikan gambaran bahwa metode yang peneliti gunakan cukup berhasil walaupun tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti memperhatikan beberapa hal penting yang akan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus kedua.

Tindakan pada Siklus II dimulai dengan menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan, antara lain menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi awal, berkoordinasi kepada guru kolaborator mengenai waktu pelaksanaan observasi awal, dan menginformasikan waktu observasi kepada observer.

Penelitian terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode diskusi kelompok di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang dilaksanakan pada hari Kamis, 26 September 2013 selama 70 menit yaitu dimulai pada pukul 09.30 sampai 10.40 WIB. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator yang telah dilakukan sebelumnya.

Observasi dilakukan oleh kolaborator terhadap peserta didik dan guru pada pelaksanaan pembelajaran siklus II yang dilakukan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan yaitu tentang aktivitas peserta didik belajar peserta didik dan kinerja guru dalam mengajar. Guru kolaborator yang berperan sebagai observer mengamati proses pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan mengisi lembar observasi yang disediakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru.

Dari observasi yang dilakukan terlihat bahwa aktivitas belajar peserta didik ketika dilakukan pengamatan awal dengan dilaksanakannya tindakan dengan

menggunakan metode diskusi kelompok pada siklus II, di mana diperoleh rerata persentase sebesar 89,90%. Persentase sebesar ini termasuk dalam kriteria tinggi. Terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik, baik aktivitas fisik, aktivitas mental, maupun aktivitas emosional. Peningkatan terbesar seperti pada siklus II terlihat terjadi dalam aktivitas mental yaitu 18,18%, dari 69,70% pada siklus I menjadi 87,88% pada siklus II. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan metode penugasan yang mulai akrab dengan peserta didik. Pelaksanaan pemberian tugas kepada masing-masing kelompok juga mendorong terjadi peningkatan aktivitas mental ini.

Peningkatan aktivitas fisik juga tampak terlihat yaitu sebesar 15,91%, dari 77,27% pada siklus I menjadi 93,18% pada siklus II. Sementara itu, aktivitas emosional peningkatannya mencapai 13,64%, dari 75,00% pada siklus I menjadi 88,64% pada siklus II. Demikian pula halnya peningkatan juga tampak dalam kemampuan guru, baik dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran.

Refleksi siklus II ini dilakukan setelah melakukan tindakan siklus II. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan perbincangan dengan kolaborator untuk mendapatkan kesepakatan dan simpulan sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. Pada siklus II terjadi peningkatan keberhasilan yang ditandai dengan naiknya prosentase pencapaian, baik dari sisi aktivitas peserta didik maupun dalam hal kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator sepakat untuk tidak meneruskan pada siklus ke III.

Pembahasan

Dari data yang diperoleh selama penelitian tindakan ini maka dapat dipaparkan beberapa hal berikut ini. Aktivitas fisik dibagi menjadi 42 indikator kinerja berupa mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengamati pekerjaan yang dilakukan temannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 54,54% pada *base line* menjadi 77,27% pada siklus I, dan menjadi 93,18% pada siklus II. Dengan demikian aktivitas fisik dapat dikategorikan "tinggi".

Aktivitas mental dijabarkan menjadi 3 indikator kinerja berupa menyimak penjelasan guru, mengajukan pendapat, dan berdiskusi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat peningkatan yang signifikan dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 46,97 % pada *base line* menjadi 69,70% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 87,88% pada siklus II. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan "tinggi".

Aktivitas emosional dijabarkan menjadi 2 indikator kinerja berupa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, dan menghargai pendapat teman. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari *base line* terhadap siklus yang telah dilaksanakan, yaitu 47,72% pada *base line* menjadi 75,00% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88,64% pada siklus II. Dengan demikian kenaikan aktivitas mental dapat dikategorikan "tinggi".

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara umum penggunaan metode penugasan dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan sebesar 40,16%, dari sebesar 49,74% pada *baseline* menjadi 89,90% pada siklus II dengan kategori Rendah. Sedangkan secara khusus dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat peningkatan aktivitas fisik peserta didik dengan menggunakan metode penugasan pada pembelajaran Matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang, yaitu dari 54,54% pada *base line* menjadi 93,18% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan 38,64% dengan kategori rendah; (2) Terdapat peningkatan aktivitas mental peserta didik dengan menggunakan metode penugasan pada pembelajaran Matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu yaitu dari 46,97% pada *base line* menjadi 87,88% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan 40,91% dengan kategori sedang; (3) Terdapat peningkatan aktivitas emosional peserta didik dengan menggunakan metode penugasan pada pembelajaran Matematika di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Kayan Hulu Sintang yaitu dari 47,27% pada *base line* menjadi 88,64% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan 41,37% dengan kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Bahwa dalam pembelajaran Matematika, salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode penugasan.; (2) Proses pembelajaran yang dirancang guru harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental dan emosional; (3) Guru sebaiknya menggunakan strategi yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Matematika sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas; dan (4) Aktivitas belajar peserta didik sangat diperlukan baik secara fisik, mental dan emosional dalam proses pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, hendaknya guru menciptakan proses pembelajaran yang menantang dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono (2008). *Teknik Statistik*. Bandung: Pustaka Setia.

Aqil Zainal. (2007). *Pengertian Aktivitas Belajar*. Tersedia: <http://www.unikom.ac.co.id>. (diunduh 12 Oktober 2012).

Asrori, dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas; Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kokom Komalasari. (2009). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.

Nawawi (1985) *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.

Puskur Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Sardiman (2001)). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono (2008) *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.